

## Bab I

### Pendahuluan

#### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi penentu pada transfer nilai-nilai dalam membangun kesadaran bersama. Masyarakat madani, masyarakat yang saling menghormati dan menghargai tidak akan terbentuk jika tidak diwujudkan dengan pendidikan. Karenanya maju tidaknya suatu negara tergantung pada penghargaannya pada pendidikan.

Mengapa orang memerlukan pendidikan? Setidaknya menurut Samsul Nizar ada tiga alasan seseorang memilih pendidikan *Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam

---

<sup>1</sup> Khaeruddin,et.al., Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Yogyakarta: MDC, 2007), 12

dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana tersebut adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari keduanya lewat pendidikan.<sup>2</sup>

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tujuan pendidikan, Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hanya menerima atau mentransfer keilmuan. Siswa dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, kemudian dimasuki dengan informasi supaya ia tahu. Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Djohar menyatakan hal tersebut dengan istilah “delivery sistem” yaitu upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, yang akhirnya akan menjelma menjadi pendidikan dengan sistem suap.<sup>3</sup> Artinya pendidikan kita tidak jauh dari menyuapi anak didik dengan pengetahuan, sedangkan suapan yang diperoleh tersebut tidak akan menyamai jumlah volume ilmu yang berkembang.<sup>4</sup>

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Utama , 2001), 31

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenada Media, 2006),

<sup>4</sup> Djohar, *pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. (Yogyakarta; Grafika Indah, 2006 ) , 166

pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) adalah mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan dimaksudkan untuk membimbing anak didik menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama Islam banyak diharapkan bisa menjadi garda depan dalam pembentukan akhlak yang lebih baik dalam membangun kepribadian bangsa ini. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu menjadikan

anak didiknya memiliki kepribadian muslim yang syarat dengan pengamalan nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Namun pada kenyataannya, pendidikan agama Islam masih jatuh kepada "pengajaran nilai" yang indoktrinatif-normatif yang singgah di kepala sebentar ketika menghadapi ujian dan sesudahnya terlupakan, tidak pernah masuk ke hati dan tidak pernah diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak dijadikan acuan dalam rangka pengembangan kepribadian yang berlandaskan norma-norma Islam, melainkan pendidikan agama hanya untuk memenuhi tuntutan formal akademik sekolah.

Barangkali penyebab dibalik semua kegagalan di atas adalah minimnya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi. Karena proses pendidikan tidak menyentuh ke dasar hati yang tidak memberikan pengalaman-pengalaman nilai yang menumbuhkan kesadaran nilai itu sendiri demi terealisasinya tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing peserta didik

menuju manusia yang paripurna (*insan kamil*) yang seluruh aspek kejiwaannya berlandaskan dengan ajaran Islam.

Senada dengan hal tersebut, menurut Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam sekarang ini menilai bahwa 1) Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai nilai yang harus dipraktekkan), 2) pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya, 3) penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, 4) penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian, 5) menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang), 6) metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan, 7) ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistik), 8) pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain, 9) pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan Agama memerlukan pembenahan-pembenahan yang inovatif, khususnya dalam memberikan metode-metode yang mampu melibatkan keaktifan siswa khususnya dalam perubahan sikap dan perilaku mereka. Pengajaran pendidikan agama Islam jangan hanya

menggunakan ceramah saja, karena akan mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan membosankan dan kurang dalam memahami pembelajaran kepada siswa.

Sebagaimana pengalaman peneliti dalam memberikan materi *birrul walidain* dengan menggunakan metode ceramah, maka siswa kurang memahami konsep tersebut dan kurang mampu menerapkan tata krama *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Padahal tata krama tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. **Pertama**, *birrul walidain* merupakan sebuah ajaran agama sebagaimana sebuah hadis Rosulullah Saw, Yaitu:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُهُ فِي سُخْطِهِمَا

“ Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan ibu bapak, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaannya” (HR. Imam Thabrani ).<sup>5</sup>

**kedua**, *birrul walidain* menjadi kunci dalam membina harmoni antara orang tua dan anak, **ketiga**, harmonisnya keluarga akan berpengaruh terhadap perilaku siswa. **Keempat**, *birrul walidain* merupakan salah satu bentuk dari penerapan akhlak terpuji.

---

<sup>5</sup> Umar Hasyim, Anak Saleh (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 36.

Sedangkan dalam kenyataannya, termasuk di MI Negeri Buduran banyak siswa yang kurang memahami perilaku *birrul walidain*. Hal ini bisa ditengarai dengan 1) berkata kasar kepada orang tua 2) Tidak menjalankan perintah orang tua jika orang tuanya menyuruh 3) Tidak mengucapkan salam ketika berpamitan atau keluar rumah 4) Tidak izin ke orang tua jika bepergian 5) Tidak mencium tangan saat berpamitan keluar rumah, dan 6) mendoakan orang tua. Padahal Sekolah ini bersimbul madrasah yang harusnya mampu mencetak anak yang tidak hanya berilmu saja tetapi yang paling penting mampu menerapkan ilmunya dalam wujud akhlaqul karimah, khususnya yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

Kekurang pahamannya siswa dalam berperilaku *birrul waalidan* bisa jadi disebabkan oleh 1) kurangnya pengetahuan tentang etika *birrul walidain* 2) kurangnya teladan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dari orang tuanya 3) kurangnya contoh pembelajaran dalam bentuk praktek *birrul walidain*

Dengan demikian diperlukan metode yang sangat cocok untuk proses pembelajarannya. Peneliti tertarik untuk mengangkat metode *sosiodrama* sebagai metode pembelajaran dalam *birrul walidain*. Karenanya dalam penelitian ini diberi judul “Peningkatan Perilaku *Birrul Walidain* pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Metode *Sosiodrama* siswa Kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan masalahnya sebagaimana berikut:

1. Bagaimana perilaku siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo dalam penerapan *birrul walidain*?
2. Bagaimana penerapan metode *sosiodrama* dalam meningkatkan perilaku *birul walidain* pada siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana peningkatan perilaku *birrul walidain* pada siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo melalui metode *sosiodrama* ?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perilaku *birul walidain* perilaku siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui penerapan metode *sosiodrama* dalam meningkatkan perilaku *birul walidain* pada siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo.
3. Mengetahui peningkatan perilaku *birrul walidain* pada siswa kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo melalui metode *sosiodrama* .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat:

- a. Secara teoritis
  1. Dapat menemukan teori atau pengetahuan baru tentang peningkatan perilaku *birrul walidain* melalui metode *sosiodrama* di kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo
  2. Dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya
- b. Secara praktis
  1. Dapat meningkatkan perilaku *birrul walidain* siswa di kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo
  2. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi guru maupun lembaga di MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk menghindari adanya kesalahan didalam menafsirkan pengertian yang terkandung dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan atau definisi istilah sebagai berikut:

1. Perilaku *birrul walidain* yang diangkat dalam penelitian ini hanya sebatas pada kompetensi dasar materi *birrul walidain* dikelas III.
2. Penelitian yang diteliti tentang perilaku *birul walidain* yang meliputi cara berbicara kepada orang tua, mengucapkan salam, mencium tangan, meminta izin, dan mendoakan orang tua.

Metode *sosiodrama* adalah suatu teknik untuk memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan bermain peran. Individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi. Dalam permainan *sosiodrama*, individu akan bereaksi satu sama lain, dan juga berinteraksi satu sama lain dalam bentuk permainan. Bentuk permainan ini menggabungkan semua unsur permainan drama ditambah bermain pura-pura yang mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua anak atau lebih. Melalui permainan interaktif ini, dapat mempraktikkan ketrampilan bahasa, mengekspresikan emosi, dan memecahkan interpretasi mereka sendiri dari dunia mereka. Dengan interaksi sebagai satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi.

Oleh karena itu dengan beberapa devinisi istilah yang telah diungkap, berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di MI Negeri Buduran Sidoarjo, maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “Peningkatan Perilaku *Birrul Walidain* pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Metode *Sosiodrama* siswa Kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo”.